



**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *STAD* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS
KELAS VIII SMP NEGERI 5 DEMAK TAHUN AJARAN
2019/2020**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan IPS

Oleh:

**Ivanda Ardhatya Saputra
3601415049**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

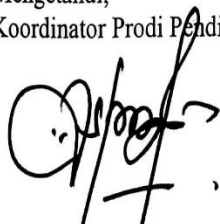
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dijadikan ke sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 11 Februari 2020

Mengetahui,
Koordinator Prodi Pendidikan IPS



Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd., M.Si.
NIP. 19770715200112 2 008

Dosen Pembimbing I



Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19850808 201404 2 001

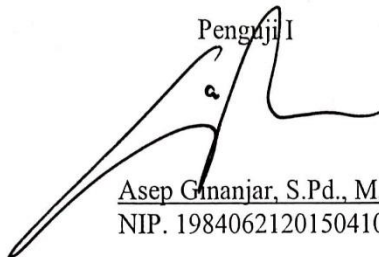
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 17 Februari 2020

Penguji I



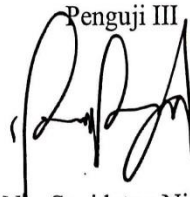
Asep Ginanjar, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198406212015041002

Penguji II



Ferani Mulianingsih, S.Pd., M.Pd.
NIP. 1986021920150812003

Penguji III



Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19850808 201404 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M. A.
NIP. 196808621988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Februari 2020



Ivanda Ardhatya Saputra
NIM. 3601415049

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Rahasia kesuksesan adalah mengetahui yang orang lain tidak ketahui – Aristotle Onassis. Dalam hal ini mengetahui ide, gagasan, yang bersifat positif dan membawa kemajuan untuk diri sendiri dan orang lain di sekitar.

PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah SWT,
Skripsi ini dipersembahkan penulis untuk:

Kedua orang tua saya Bapak Setyo Rahadi Busono
dan Ibu Sri Wahyu Wardhani dan kedua adik
perempuan saya serta keluarga besar yang ada di
kampung halaman.

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VIII SMP Negeri 5 Demak Tahun Ajaran 2019/2020”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Kesempatan kali ini penulis akan menyampaikan salam terima kasih untuk berbagai pihak yang telah terlibat membantu, membimbing, mengarahkan menyemangati dan memberikan doa, salam terima kasih ini penulis sampaikan khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan Skripsi ini.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini.
3. Dr. Sos. Puji Lestari, S.Pd, M.Si. Koordinator Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi dalam menyelesaikan Skripsi ini.

5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama masa kuliah.
6. Sukahar, S.Pd, M.Si. Kepala SMP Negeri 5 Demak yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian di sekolah.
7. Musyarofah Yuniarti, S.E. Guru pengampu mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 5 Demak yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam membantu penulis selama melaksanakan penelitian di sekolah.
8. Guru-guru, peserta didik-peserta didik, serta tenaga Tata Usaha yang ada di SMP Negeri 5 Demak yang telah membantu dan mendukung selama penelitian berlangsung.
9. Sahabat-Sahabat PIPS 2015 yang telah memberikan bantuan dan dukungan berupa tenaga dan waktu.
10. Teman-teman PPL UNNES SMP Negeri 4 Semarang yang telah memberikan bantuan dan dukungan.
11. Teman-teman KKN UNNES Desa Kramat, Kabupaten Tegal yang telah memberikan bantuan dan dukungan.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan SMA Negeri 1 Demak yang telah membantu dan memberikan dukungan.
13. Sahabat-Sahabat penghuni kos yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Skripsi.

Semoga pihak-pihak yang telah membantu diberikan keberkahan dalam hidupnya oleh Allah SWT. Penulis menerima kritik dan saran atas Skripsi yang

telah dibuat dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak termasuk para pembaca.

Semarang, 8 Februari 2020



Penulis

SARI

Saputra Ardhatya, Ivanda. 2020. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VIII SMP Negeri 5 Demak Tahun Ajaran 2019/2020*. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FIS UNNES. Pembimbing Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd. 228 Halaman.

Kata Kunci: Efektivitas, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar IPS.

Model pembelajaran konvensional yang biasa digunakan oleh guru pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Demak dinilai kurang kreatif dan inovatif untuk pembelajaran IPS sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih inovatif, efektif dan efisien demi meningkatkan hasil belajar IPS, salah satunya yaitu model pembelajaran *STAD*. Model pembelajaran *STAD* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga jika motivasi belajar peserta didik meningkat maka peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan secara langsung hasil belajar peserta didik juga ikut meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *STAD* efektif pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 5 Demak dilihat dari pencapaian hasil belajar, tingkat aktivitas belajar, dan respon peserta didik terhadap pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif dengan desain penelitian *Pre-eksperimental*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Demak. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non Probability Sampling* yang meliputi teknik *Purposive sampling*. Peneliti menggunakan rumus Sugiyono dalam pengambilan sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, metode tes, metode observasi dan metode angket. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata aktivitas belajar peserta didik Kelas VIII A SMP Negeri 5 Demak sebesar 65,45 dan terletak pada interval 65-82 yang artinya masuk pada kategori baik (efektif), sedangkan rata-rata nilai ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 5 Demak sebesar 85,81 dengan presentase keberhasilan 100% atau diatas 75% sebagai indikator ketuntasan belajar klasikal (efektif). Sedangkan presentase skor rata-rata respon peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 5 Demak sebesar 78,17% atau diatas 70% sebagai indikator respon peserta didik dikatakan positif dan masuk pada kategori baik (efektif). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *STAD* terhadap hasil belajar IPS dikatakan efektif dikarenakan sub-sub variabel seperti aktivitas belajar, ketuntasan hasil belajar, serta respon peserta didik mencapai kriteria efektif sesuai dengan indikator keefektifan yang digunakan dalam penelitian ini.

ABSTRACT

Saputra Ardhatya, Ivanda. 2020. *Effectiveness of STAD Type Cooperative Learning Model Implementation Against Social Learning Outcomes of Class VIII of SMP Negeri 5 Demak in Academic Year 2019/2020. Social Sciences Education Study Program, FIS UNNES. Advisor Aisyah Nur Sayidatun Nisa, S.Pd., M.Pd. 228 Pages.*

Keywords: *Effectiveness, STAD Type Cooperative Learning Model, Social Studies Learning Outcomes.*

The conventional learning model that is commonly used by teachers in Social Studies learning at SMP Negeri 5 Demak is considered to be less creative and innovative for social studies learning so that a more innovative, effective and efficient learning model is needed to improve social studies learning outcomes, one of which is the STAD learning model. The STAD learning model can increase student learning motivation so that if students' learning motivation increases, students are more enthusiastic in participating in learning and directly the learning outcomes of students also increase. The purpose of this study was to determine whether the application of the STAD learning model was effective in social studies subjects VIII SMP Negeri 5 Demak seen from the achievement of learning outcomes, the level of learning activities, and students' responses to learning.

This research uses a quantitative method approach with a Pre-experimental research design. The study population was all students of class VIII SMP Negeri 5 Demak. The sampling technique in this study uses the Non Probability Sampling technique which includes purposive sampling technique. Researchers used the Sugiyono formula in sampling. Data collection techniques are carried out through the documentation method, test method, observation method and the questionnaire method. Data analysis uses descriptive statistical analysis and inferential statistics.

The results showed that the average value of learning activities of Class VIII A students of SMP Negeri 5 Demak was 65.45 and located at intervals of 65-82, which means that it was included in the good (effective) category, whereas the average value of completeness of student learning outcomes class VIII A SMP Negeri 5 Demak of 85.81 with a percentage of success of 100% or above 75% as an indicator of classical learning completeness (effective). While the percentage score of the average response of grade VIII A students of SMP Negeri 5 Demak was 78.17% or above 70% as an indicator of student responses said to be positive and included in the good (effective) category. So it can be concluded that the application of the STAD learning model to social studies learning outcomes is said to be effective because sub-variables such as learning activities, completeness of learning outcomes, and students' responses achieve effective criteria in accordance with the effectiveness indicators used in this study.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
SARI	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Batasan Istilah	14
1. Efektivitas.....	14
2. Model Pembelajaran <i>STAD (Student Team Achievement Divisions)</i>	17
3. Hasil Belajar	18
4. Pembelajaran IPS	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Deskripsi Teoritis	20
1. Efektivitas.....	20
2. Model Pembelajaran <i>Student Teams Achievement Divisions (STAD)</i>	23
3. Pembelajaran IPS	33
4. Hasil Belajar	36
5. Aktivitas Belajar.....	39
6. Respon Positif/Tanggapan Peserta Didik Terhadap Pembelajaran	42

B. Penelitian yang Relevan.....	44
C. Kerangka Berpikir.....	48
D. Hipotesis.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Populasi Penelitian.....	54
B. Sampel dan Teknik Sampling.....	55
C. Desain Penelitian.....	57
1. Tahap Persiapan Penelitian.....	58
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	59
3. Tahap Akhir Penelitian.....	59
D. Variable Penelitian.....	59
1. Variable independen (x).....	59
2. Variabel dependen (y).....	60
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	60
1. Metode Observasi.....	60
2. Metode Tes.....	61
3. Metode Angket.....	62
4. Metode Dokumentasi.....	62
F. Validitas Dan Reliabilitas Alat.....	63
1. Validitas Instrumen.....	63
2. Reliabilitas Instrumen.....	65
3. Taraf Kesukaran Soal.....	67
4. Uji Daya Pembeda Soal.....	68
G. Teknik Analisis Data.....	70
1. Analisis Aktivitas Belajar Peserta Didik.....	71
2. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik.....	74
3. Analisis Respon Positif Peserta Didik.....	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	81
A. Gambaran Umum SMP Negeri 5 Demak.....	81
B. Pelaksanaan Penelitian.....	82
1. Pelaksanaan <i>Pretest</i>	84

2.	Penerapan Model Pembelajaran <i>STAD</i> dan Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik	84
3.	Pelaksanaan <i>Posttest</i> dan Angket Respon Positif Peserta Didik	86
C.	Hasil Penelitian	86
1.	Aktivitas Belajar Peserta Didik	87
2.	Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik.....	91
3.	Respon Positif Peserta Didik Terhadap Pembelajaran	104
D.	Pembahasan.....	107
1.	Aktivitas Belajar Peserta Didik	109
2.	Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik	112
3.	Respon Positif Peserta Didik Terhadap Pembelajaran	114
BAB V PENUTUP.....		117
A.	Simpulan	117
B.	Saran.....	119
1.	Bagi Guru	119
2.	Bagi Peserta Didik.....	119
3.	Bagi Sekolah.....	120
DAFTAR PUSTAKA		121
LAMPIRAN.....		126

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penerapan Model Pembelajaran <i>STAD</i> dalam Mata Pelajaran IPS di kelas	30
Tabel 3.1 Jumlah Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Demak	54
Tabel 3.2 Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Demak Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019	56
Tabel 3.3 Kriteria Validitas Butir Soal	64
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Soal	65
Tabel 3.5 Kriteria Reliabilitas Soal	66
Tabel 3.6 Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal	67
Tabel 3.7 Rekap Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal	67
Tabel 3.8 Klasifikasi Daya Deda Soal	69
Tabel 3.9 Rekap Perhitungan Daya Beda Soal Uji Coba	69
Tabel 3.10 Kriteria Aktivitas Belajar Peserta Didik	72
Tabel 3.11 Frekuensi Aktivitas Belajar Peserta Didik	73
Tabel 3.12 Kriteria Respon Peserta Didik	80
Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	82
Tabel 4.2 Data Hasil Aktivitas Belajar Peserta Didik	88
Tabel 4.3 Hasil Rata-Rata Aktivitas Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kriteria	89
Tabel 4.4 Deskriptif Statistik Aktivitas Belajar Peserta Didik	90
Tabel 4.5 Uji Normalitas Hasil <i>Pretest</i>	92
Tabel 4.6 Deskriptif Statistik hasil <i>Pretest</i>	92
Tabel 4.7 Hasil Ketuntasan <i>Pretest</i>	94
Tabel 4.8 Uji Normalitas Hasil <i>Posttest</i>	96
Tabel 4.9 Deskriptif Statistik hasil <i>Posttest</i>	97
Tabel 4.10 Hasil Ketuntasan <i>Posttest</i>	98
Tabel 4.11 <i>Paired Samples Statistics</i>	100
Tabel 4.12 <i>Paired Samples Correlations</i>	100
Tabel 4.13 <i>Paired Samples Test</i>	100
Tabel 4.14 <i>One Sample Statistics</i>	102

Tabel 4.15 <i>One Sample Test</i>	102
Tabel 4.16 Data Respon Peserta Didik Terhadap Pembelajaran	104
Tabel 4.17 Analisis Deskriptif Statistik Respon Peserta Didik	106

DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	52
Grafik 4.1 Presentase Skor Aktivitas	89
Grafik 4.2 Hasil Ketuntasan Pretest	95
Grafik 4.3 Hasil Ketuntasan Posttest	99
Grafik 4.4 Rata-Rata Hasil Belajar	101
Grafik 4.5 Hasil Ketuntasan Belajar	103
Grafik 4.6 Presentase Respon	105

DAFTAR LAMPIRAN

Kisi-Kisi Soal Uji Coba	127
Lembar Soal Uji Validitas Dan Reliabilitas.....	129
Kunci Jawaban Soal Uji Validitas Dan Reliabilitas.....	139
Daftar Tabulasi Sampel Kelas Uji Coba	140
Kisi-Kisi Soal <i>Pretest</i>	141
Lembar Soal <i>Pretest</i>	143
Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i>	150
Daftar Tabulasi Uji Soal <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	151
Kisi-Kisi Soal <i>Posttest</i>	152
Lembar Soal <i>Posttest</i>	154
Kunci Jawaban Soal <i>Posttest</i>	161
Daftar Tabulasi Uji Soal <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	162
Kisi-Kisi Penilaian Aktivitas Peserta Didik.....	163
Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik	165
Daftar Tabulasi Skor Aktivitas Peserta Didik.....	168
Kisi-Kisi Kuesioner Respon Positif Peserta Didik	169
Lembar Kuesioner Respon Positif Peserta Didik.....	170
Daftar Tabulasi Skor Respon Positif Peserta Didik	172
Silabus Pembelajaran	173
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	180
Kisi-Kisi Lembar Diskusi Peserta Didik <i>STAD</i>	197
Lembar Diskusi Peserta Didik <i>STAD</i>	203
Lembar Rekapitulasi Kelompok <i>STAD</i>	205
Dokumentasi	207
Surat Tugas Dosen Pembimbing.....	210
Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	211

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman revolusi industri 4.0 ini segala hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang sangat pesat. Kegiatan sehari-hari manusia yang awalnya dilakukan dengan sederhana dan tradisional sekarang berubah drastis menjadi teknologi yang mutakhir, dalam hal ini artinya manusia yang awalnya kesulitan dalam melakukan kegiatannya sehari-hari karena terbatas jarak dan waktu, saat ini manusia jadi dimudahkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kegiatan manusia tidak terbatas lagi oleh jarak dan waktu.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era revolusi industri saat ini berdampak kepada negara-negara di dunia termasuk negara Indonesia yang sedang berkembang atau dalam fase pembangunan. Awal mula perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berasal dari negara-negara maju dengan sumber daya manusianya (SDM) yang bisa dikatakan tinggi, karena dengan adanya sumber daya manusia yang tinggi maka manusia bisa menciptakan dan mengembangkan sumber daya alam yang ada menjadi sebuah kemajuan berbentuk teknologi. Terbukti negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jerman, Jepang berhasil menciptakan produk berbasis teknologi. Teknologi-teknologi tersebut tidak lepas dari hasil tangan dan pikiran dari manusianya yang berilmu cakap, kreatif, inovatif dan mandiri.

Negara Indonesia yang notabene merupakan negara berkembang dengan segala masyarakatnya yang ada masih tergolong memiliki SDM yang rendah hal ini berdasarkan data dari Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) tahun 2019 menunjukkan *HDI (Human Development Index)* Indonesia sebesar 71,39 akan tetapi capaian itu masih lebih rendah dibandingkan negara satu kawasan seperti Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam yang berdasarkan data *UNDP (United Nations Development Programme)* tahun 2019 ketiga negara tersebut sudah masuk dalam kategori *Very High Human Development*. Maka dari itu pemerintah dalam rangka mencerdaskan masyarakatnya menjelaskan adanya tujuan dari pendidikan Nasional melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 yang dimana pada bab I pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan Nasional maka dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Definisi pendidikan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pada bab I pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak (dalam jurnal Nurkholis, 2013:2).

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Beberapa pengertian yang ada dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan sikap atau perilaku individu atau kelompok melalui upaya pengajaran maupun latihan untuk menjadi dewasa dan lebih baik. Dalam menanamkan pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai aspek

atau bidang, dan salah satunya adalah melalui pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Wahidmurni (2017:15) Ilmu Pengetahuan Sosial atau *Social Studies* merupakan suatu mata pelajaran yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial (*social science*) terpilih dan dipadukan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah.

Definisi *Social Studies* yang pertama kali dikemukakan oleh ((Wesley (dalam Barr, Barth & Shermis, 1998:1-2 (dalam Supardan, 2015:9)), Ia mengemukakan bahwa “*Social Studies are The Social Sciences Simplified Pedagogical Purpose*”. Maksudnya bahwa *Social Studies* merupakan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk pendidikan. Sedangkan menurut kurikulum 1975 sebagai kurikulum pertama kali secara formal yang memuat IPS, dinyatakan IPS adalah ilmu pengetahuan tentang manusia dalam lingkungan hidupnya. Ilmu yang mempelajari kegiatan hidup manusia dalam kelompok yang disebut masyarakat, dengan menggunakan ilmu politik, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan sebagainya ((P & K, 1975:75) dalam Supardan (2015:15)).

Kurikulum IPS 2013 untuk SMP/MTs dijelaskan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu maupun fenomena sosial yang terjadi di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang dengan memperhatikan unsur kajian konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui pendidikan mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia

yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Puskurbuk-Kemendikbud, 2013).

Proses pendidikan melalui sebuah mata pelajaran tidak lepas dari bimbingan seorang guru. Menurut Undang-Undang No.14 Tentang Guru dan Dosen tahun 2005 menjelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, Serta Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Tugas utama guru adalah meningkatkan prestasi belajar peserta didiknya, maka dari itu seorang guru harus bisa memilih model pembelajaran yang mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik khususnya dalam pembelajaran IPS. Agar prestasi atau hasil belajar peserta didik meningkat, maka diperlukan keaktifan dan pengembangan pengetahuan peserta didik di dalam pembelajaran IPS.

Selain itu keberhasilan pendidikan tidak hanya tergantung pada guru yang selalu dituntut dapat mengajar secara profesional saja, melainkan peran aktif peserta didik di dalam proses belajar juga sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, merupakan bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Oleh

karena itu untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dan maksimal diperlukan aktivitas yang baik dalam belajar. Aktivitas belajar yang baik dalam belajar merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam mencapai hasil belajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII SMP Negeri 5 Demak ditemukan beberapa faktor masalah diantaranya berasal dari guru dan peserta didik yang notabene adalah sebagai pelaku dalam proses pembelajaran. Masalah yang pertama berasal dari kemampuan guru yang dinilai kurang kreatif dan inovatif dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran, sebagian besar guru-guru yang mengajar di SMP Negeri 5 Demak khususnya guru mata pelajaran IPS masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Menurut KBBI konvensional berasal dari kata konvensi (kesepakatan), umum (seperti adat, kebiasaan, kelaziman), dan tradisional. Secara etimologi kata konvensional berasal dari kata konvensi yang artinya kesepakatan atau pemufakatan yang dibuat oleh sejumlah orang baik itu di dalam organisasi, daerah, maupun negara. Sehingga istilah konvensional adalah hal-hal yang dilakukan berdasarkan kesepakatan umum. Maka model pembelajaran konvensional dapat diartikan model pembelajaran yang biasa digunakan dan berdasarkan kesepakatan sejumlah orang dalam organisasi. Model pembelajaran konvensional di SMP Negeri 5 Demak khususnya kelas VIII berupa ceramah dan diskusi sederhana.

Masalah selanjutnya yang ada dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Demak berasal dari peserta didik, dikarenakan guru di SMP Negeri 5 Demak merasa kesulitan dalam hal pengelolaan kelas karena peserta didik cenderung kurang motivasi dan hal tersebut dapat dilihat dari aktifitas pembelajarannya, peserta didik cenderung mengobrol dengan teman sebangku dan bermain gawai ketika pembelajaran sedang berlangsung sehingga guru harus sering menegur dan menciptakan suasana yang aktif agar peserta didik bisa mendapatkan dorongan dan motivasi yang lebih sehingga mampu untuk belajar dengan mandiri. Selain permasalahan seperti kurang motivasinya peserta didik dalam belajar dan model pembelajaran dari guru yang masih konvensional, ada faktor lain yaitu kurangnya sarana yang menunjang pembelajaran seperti pengadaan *LCD* proyektor yang dipasang tiap kelas, melainkan hanya ada satu ruangan yang dilengkapi fasilitas tersebut yaitu ruang laboratorium. Setiap kelas di SMP Negeri 5 Demak masih menggunakan papan tulis sederhana dalam proses kegiatan belajar mengajarnya sehingga guru terbatas dalam mengembangkan model pembelajarannya dikarenakan faktor sarana penunjang yang masih kurang.

Berdasarkan observasi peneliti, SMP Negeri 5 Demak terletak tidak jauh dari pusat kota namun merupakan sekolah yang jauh dari kata favorit dan bukan menjadi destinasi utama para calon pelajar yang sudah lulus dari jenjang sekolah dasar, hal tersebut tentunya berlaku sebelum adanya sistem zonasi dalam perekrutan peserta didik baru. Beberapa hal tersebut tentunya mempengaruhi kualitas yang ada di SMP Negeri 5 Demak khususnya tingkat

kemampuan guru dan peserta didiknya, bahkan nilai rata-rata peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Demak pada ulangan tengah semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 khususnya dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran konvensional dari total rata-rata 30 peserta didik tiap kelas rata-rata mendapatkan nilai 58 sedangkan nilai KKM pada mata pelajaran IPS sebesar 70 yang artinya nilai tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun nilai akhir yang didapatkan peserta didik merupakan akumulasi bantuan dari nilai-nilai tugas keseharian dan hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat nilai atau hasil belajar peserta didik SMP Negeri 5 Demak khususnya kelas VIII pada mata pelajaran IPS bisa dikatakan tingkatnya menengah kebawah atau pas-pasan. Sehingga *treatment* yang diberikan guru sebelumnya terhadap pembelajaran IPS hasilnya masih belum efektif dan maksimal, maka diperlukan perubahan dalam pembelajaran IPS salah satunya guru dengan merubah model pembelajaran yang sebelumnya selalu digunakan agar diganti dengan model pembelajaran baru yang lebih inovatif dan efektif agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPS.

Tujuan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada tingkat SMP maka pembelajaran yang dilakukan pada peserta didik tidak bisa bersifat monoton dan membosankan sehingga membuat peserta didik kurang tertarik dalam mendengarkan penjelasan materi pembelajaran. Peserta didik harus dituntut aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajarannya, mandiri dalam hal ini belajar sendiri tanpa guru melainkan bersama teman-

teman sekelasnya yang dijadikan dalam sebuah kelompok. Guru dalam hal ini hanya bersifat mediator atau perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran, sisanya peserta didik belajar dan memahami sendiri bersama teman-teman sekelasnya. Selain itu peserta didik cenderung lebih senang jika bekerja dengan teman sebayanya dalam belajar karena peserta didik lebih merasa bebas, tidak malu, dan tidak takut salah ketika belajar dengan temannya dibandingkan belajar dengan guru karena mereka merasa lebih tertekan dan terbatas. Sehingga dalam hal ini peserta didik cenderung memiliki minat dan motivasi yang besar dalam aktifitas belajarnya jika belajar bersama teman sekelasnya atau dengan kata lain kerja kelompok (kooperatif).

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen ((Slavin dalam Isjoni (2009:15) (dalam penelitian Utami, 2012:9)). Sedangkan menurut ((Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009:15) (dalam penelitian Utami, 2012:9)) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS banyak model pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan, salah satunya yaitu model pembelajaran *STAD* (Student Teams Achievement Divisions). Model pembelajaran kooperatif *STAD* merupakan pembelajaran dimana peserta didik dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan anggota-anggota di dalam setiap

kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya dan fokus utamanya adalah keberhasilan individu peserta didik akan berpengaruh dalam keberhasilan kelompoknya begitupun sebaliknya keberhasilan kelompok akan mempengaruhi keberhasilan individu peserta didik dan penilaiannya didasarkan pada pencapaian hasil belajar peserta didik secara individu maupun kelompok (Supardan, 2015:217).

Model pembelajaran konvensional yang biasa digunakan oleh guru pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Demak dinilai kurang kreatif dan inovatif untuk pembelajaran IPS sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih inovatif, efektif dan efisien demi meningkatkan hasil belajar IPS, salah satunya yaitu model pembelajaran *STAD*. Menurut penelitian Pradiyanti dkk (2013) model pembelajaran *STAD* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga jika motivasi belajar peserta didik meningkat maka peserta didik lebih nyaman dan mudah memahami pembelajaran dan secara langsung hasil belajar peserta didik juga ikut meningkat. Model pembelajaran *STAD* juga merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling mudah diterapkan oleh guru dibandingkan model kooperatif lainnya sehingga guru tidak kesulitan dalam menerapkannya karena model pembelajaran *STAD* juga merupakan model pembelajaran yang hanya membutuhkan media penunjang yang sederhana saja selain itu peserta didik juga tidak kesulitan dalam menerima proses pembelajaran karena dalam penerapannya mudah dipahami.

Berdasarkan dari poin-poin permasalahan yang terdapat pada model pembelajaran konvensional yang digunakan sebelumnya oleh guru, maka penggunaan model pembelajaran *STAD* yang akan diterapkan oleh peneliti di SMP Negeri 5 Demak khususnya peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran IPS dinilai lebih inovatif dan efektif terhadap hasil belajar IPS sekaligus menyikapi kurikulum 2013 yang menuntut adanya model pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik lebih aktif dan mandiri. Model pembelajaran *STAD* dinilai oleh peneliti merupakan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan model pembelajaran konvensional yang sebelumnya digunakan oleh guru. Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul ***“EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS VIII SMP NEGERI 5 DEMAK TAHUN AJARAN 2019/2020”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *STAD* efektif terhadap hasil belajar IPS kelas VIII SMP Negeri 5 Demak tahun ajaran 2019/2020 dilihat dari ketuntasan hasil belajar peserta didik?

2. Apakah penerapan model pembelajaran *STAD* efektif terhadap hasil belajar IPS kelas VIII SMP Negeri 5 Demak tahun ajaran 2019/2020 dilihat dari tingkat aktivitas belajar peserta didik?
3. Apakah penerapan model pembelajaran *STAD* efektif terhadap hasil belajar IPS kelas VIII SMP Negeri 5 Demak tahun ajaran 2019/2020 dilihat dari respon peserta didik terhadap pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai fokus permasalahan penelitian, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran *STAD* pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 5 Demak tahun ajaran 2019/2020 dilihat dari ketuntasan hasil belajar peserta didik.
2. Untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran *STAD* pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 5 Demak tahun ajaran 2019/2020 dilihat dari tingkat aktivitas belajar peserta didik.
3. Untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran *STAD* pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 5 Demak tahun ajaran 2019/2020 dilihat dari respon peserta didik terhadap pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan mengenai penerapan model pembelajaran *STAD* dalam pembelajaran IPS.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan dalam khasanah ilmu tentang Pendidikan IPS khususnya sekolah menengah sehingga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya.
- c. Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi atau acuan serta bahan tinjauan bagi para pembaca atau para peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong aktivitas belajar peserta didik untuk berpikir secara aktif dan kooperatif sesuai dengan model pembelajaran *STAD*. Serta meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik dilihat dari respon peserta didik terhadap pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan acuan bagi guru dalam meningkatkan dan mengembangkan model pembelajaran IPS khususnya model pembelajaran kooperatif.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai masukan bagi sekolah dalam rangka peningkatan kualitas hasil belajar di sekolah melalui pengembangan guru dalam rangka mengembangkan model pembelajaran khususnya pembelajaran IPS.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman, pengetahuan serta acuan bagi peneliti yang datang dalam mengkaji model pembelajaran kooperatif.

E. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini perlu dijelaskan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian agar tidak terjadi salah penafsiran. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif, yang berarti dapat membawa hasil, berhasil guna, ada efeknya, pengaruhnya, akibatnya, atau kesannya (Amri, 2013:119) dalam Shadrina (2016:4). Menurut Sinambela (2006:78) dalam Fadillasari (2012:3) mengatakan efektivitas pembelajaran adalah

keaktifan peserta didik yang dilibatkan dalam pengorganisasian serta keterikatan informasi yang diberikan. Ada empat indikator efektivitas pembelajaran menurut Sinambela yaitu:

- a. Ketercapaian ketuntasan belajar.
- b. Ketercapaian aktivitas peserta didik yaitu pencapaian waktu ideal yang digunakan peserta didik melakukan setiap kegiatan yang termuat dalam rencana pembelajaran.
- c. Ketercapaian guru mengelola pembelajaran.
- d. Respon positif peserta didik terhadap pembelajaran.

Menurut penelitian Bangun (2016:35) efektivitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Ada tiga kriteria keefektifan berdasarkan penelitian Bangun diantaranya yaitu:

- (1) Ketuntasan belajar, pembelajaran dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah peserta didik telah memperoleh nilai ≥ 60 dalam peningkatan hasil belajar.
- (2) Model pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik secara statistik hasil belajar peserta didik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran.
- (3) Model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang

lebih baik, serta peserta didik belajar dalam keadaan yang menyenangkan.

Indikator efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ketercapaian ketuntasan belajar dalam pembelajaran IPS, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila 75% dari jumlah peserta didik telah mencapai nilai KKM yaitu 70 atau dengan kata lain ketuntasan hasil belajar secara klasikal, serta pemahaman peserta didik menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik belajar antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah diberikan pembelajaran.
- b. Ketercapaian aktivitas belajar dalam kegiatan pembelajaran IPS, dikatakan efektif jika aktivitas belajar peserta didik rata-rata dalam kriteria baik.
- c. Respon positif peserta didik terhadap pembelajaran IPS, respon positif peserta didik dikatakan efektif jika rata-rata respon peserta didik mencapai kriteria baik.

2. Model Pembelajaran *STAD* (*Student Team Achievement Divisions*)

Penerapan model pembelajaran *STAD* dalam penelitian ini dapat dilihat dari langkah-langkah pelaksanaannya. Berikut langkah-langkah rencana pelaksanaan model pembelajaran *STAD* dalam penelitian ini:

a. Individu (1-2 pertemuan):

Pertama, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari. Kemudian guru mendemonstrasikan konsep-konsep materi dengan menggunakan alat-alat bantu visual (media) dan pemberian contoh yang banyak. Guru memberi nilai peserta didik secara sering dengan memberi banyak pertanyaan. Guru menjelaskan setiap jawaban yang salah dan benar.

b. Belajar Tim (1-2 pertemuan):

Kedua, guru membagi peserta didik ke dalam sebuah tim yang berisi 4 orang tiap timnya yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan dua orang perempuan dengan berbagai perbedaan latar belakang. Guru memberikan dua lembar kegiatan dan dua lembar jawaban kepada setiap tim untuk menjawab kuis dari guru dan menilai sesama teman di dalam tim.

c. Ujian/Tes (1 Pertemuan)

Ketiga, guru memberikan lembar jawaban kepada setiap peserta didik di dalam tim dan guru memberikan kuis secara individual sehingga peserta didik tidak diperbolehkan bekerja sama dalam tahap ini.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Anni dan Rifa'i. 2015:67). Perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Menurut Purwanto (dalam penelitian Muhsin, 2015:13) hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan ketrampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan teori taksonomi Bloom dalam Anni dan Rifai (2015:68) menyampaikan terdapat tiga taksonomi dalam ranah belajar yaitu, ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affectice domain*), dan ranah psikomotorik (*psikomotoric domain*). Dalam penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar kognitif merupakan tingkat pengetahuan peserta didik yang berupa nilai akademik yang diukur dalam tes pembelajaran (*pretest* dan *posttest*), hasil belajar afektif berkaitan dengan sikap, minat dan nilai yang diukur dari sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran mulai dari memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, memperhatikan teman yang sedang mengemukakan pendapat atau presentasi di depan kelas, mengerjakan perintah yang diberikan oleh guru serta minat belajar peserta didik dilihat dari respon atau tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran yang diterapkan, respon atau tanggapan

diberikan setelah kegiatan pembelajaran selesai dilakukan. Kemudian hasil belajar psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, hasil belajar psikomotorik dalam penelitian ini berupa tingkat ketrampilan peserta didik dalam pembelajaran *STAD* seperti ketrampilan bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, diskusi dan presentasi di depan kelas.

4. Pembelajaran IPS

Mata Pelajaran IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep ketrampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi ((Puskur, 2001:9) dalam penelitian Dhany 2012:9)). Sedangkan Trianto dalam penelitian Jayanti (2014: 10) mengemukakan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang dirumuskan atas dasar kenyataan dan fenomena sosial dan diwujudkan dalam suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial.

Penerapan model pembelajaran *STAD* dalam penelitian ini berfokus pada Kompetensi Dasar (KD) 3.2 menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda serta pengembangan kehidupan kebangsaan terhadap kehidupan sosial budaya. Penelitian ini lebih tepatnya menggunakan materi tentang pluralitas masyarakat Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Mulyasa (2009:82) mendefinisikan efektivitas sebagai suatu tolak ukur yang berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Efektivitas dalam pembelajaran menandakan ketercapaian suatu sasaran atau tujuan yang ingin dicapai.

Susilo (2013:3) mengatakan efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) efektivitas didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Efektivitas dapat diartikan pula sebagai usaha suatu organisasi agar berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Metode pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan operasional yang telah dicanangkan dapat berhasil atau lebih banyak tercapai.

Mengukur tingkat efektivitas dalam suatu pembelajaran dapat dilakukan dengan membandingkan antara rencana yang telah ditetapkan dengan hasil nyata yang telah dicapai. Apabila hasil pekerjaan yang dilakukan tidak terlaksana secara tepat akan menyebabkan tujuan atau sasaran tidak tercapai. Hal tersebut dapat disimpulkan sebagai suatu indikasi tidak efektif.

Menurut Sinambela dalam Fadillasari (2012) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dikatakan efektif jika tiga kriteria dari empat kriteria berikut terpenuhi, yaitu: (1) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran efektif, (2) aktivitas peserta didik efektif, (3) ketuntasan hasil belajar secara klasikal tuntas atau efektif, dan (4) respon/tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran positif. Sedangkan Susilo (2013:2) dalam penelitiannya menggunakan indikator efektivitas pembelajaran, yaitu: (1) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, (2) aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dan (3) ketuntasan hasil belajar secara klasikal.

Penelitian Bangun (2016:35) menjelaskan bahwa efektivitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Ada tiga kriteria keefektifan berdasarkan penelitian Bangun diantaranya yaitu; (1) Ketuntasan belajar, pembelajaran dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah peserta didik telah memperoleh nilai = 60 dalam peningkatan hasil belajar, (2) Model pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil

belajar peserta didik secara statistik hasil belajar peserta didik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran, (3) model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik, serta peserta didik belajar dalam keadaan yang menyenangkan.

Kriteria efektivitas pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini meliputi; (1) Ketercapaian ketuntasan belajar dalam pembelajaran IPS, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila 75% dari jumlah peserta didik telah mencapai nilai KKM yaitu 70 atau dengan kata lain ketuntasan hasil belajar secara klasikal , serta pemahaman peserta didik menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik belajar antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah diberikan pembelajaran, (2) Ketercapaian aktivitas belajar dalam kegiatan pembelajaran IPS, dikatakan efektif jika aktivitas belajar peserta didik rata-rata dalam kriteria baik, (3) Respon positif peserta didik terhadap pembelajaran IPS, respon positif peserta didik dikatakan efektif jika rata-rata respon peserta didik mencapai kriteria baik.

2. Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

STAD atau Student Teams Achievement Divisions merupakan salah satu rangkaian teknik pengajaran yang dikembangkan dan diteliti di Universitas John Hopkins yang secara umum teknik ini dikenal sebagai Kelompok Belajar Peserta didik (Slavin dalam Sharan, 2014:3). *STAD* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang sangat mudah digunakan oleh guru dalam mata pelajaran Matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, bahasa Inggris, teknik, dan mata pelajaran lainnya pada tingkat sekolah menengah sampai perguruan tinggi (Slavin dalam Sharan, 2014:5). Teknik ini didasarkan pada gagasan tentang peserta didik yang belajar dalam kelompok belajar kooperatif dengan tujuan untuk memahami pelajaran. Gagasan tentang metode *STAD* adalah peserta didik bekerja bersama-sama untuk mempelajari dan bertanggung jawab atas pelajaran yang dipelajari dan didapatkan oleh mereka sendiri dan juga pembelajaran orang lain atau teman sekelompok yang diberikan oleh guru. Tetapi metode *STAD* menekankan pada penggunaan tujuan kelompok dan keberhasilan kelompok, yang hanya bisa dicapai jika semua anggota kelompok itu mempelajari materi yang sedang diajarkan oleh guru. Dengan demikian dalam metode *STAD*, tugas peserta didik bukan melakukan sesuatu tetapi mempelajari sesuatu sebagai sebuah kelompok, dimana kerja kelompok dilakukan sampai semua anggota kelompok menguasai materi yang sedang dipelajari.

Model pembelajaran *STAD* di dalamnya peserta didik dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan kemudian peserta didik di dalam kelompoknya masing-masing memastikan bahwa semua anggota kelompoknya bisa menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru. Lalu semua peserta didik menjalani kuis secara perseorangan tentang materi yang dijelaskan oleh guru sebelumnya dan pada saat tersebut peserta didik lain di dalam kelompok tersebut tidak bisa saling membantu untuk menjawab. Nilai-nilai hasil kuis peserta didik akan dibandingkan dengan nilai rata-rata mereka sebelumnya, dan nilai-nilai itu akan diberikan penghargaan berdasarkan pada seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka yang sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapatkan nilai kelompok, dan kelompok yang bisa mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan penghargaan.

Siklus aktivitas pembelajaran kooperatif mulai dari pemaparan materi oleh guru, kerja kelompok sampai kuis biasanya memerlukan tiga sampai lima kali pertemuan di kelas seperti yang dijelaskan oleh Slavin (dalam Sharan, 2014) tentang lima komponen utama terbentuknya pembelajaran kooperatif *STAD* yang diantaranya yaitu:

- a. **Presentasi kelas**, materi dalam pembelajaran *STAD* pertama kali diperkenalkan guru melalui presentasi di kelas seperti diskusi pelajaran biasa atau juga bisa menggunakan presentasi audiovisual. Presentasi kelas dalam metode *STAD* berbeda dengan pengajaran biasa karena

peserta didik harus benar-benar fokus pada satuan pembelajaran *STAD*. Dengan begitu peserta didik akan menyadari bahwa selama presentasi kelas berlangsung mereka harus memperhatikan dengan seksama sehingga akan membantu mereka dalam tahap kuis.

- b. **Kelompok**, terbentuk dari empat atau lima peserta didik yang mewakili kemampuan, jenis kelamin, dan ras peserta didik di suatu kelas. Fungsi dari pembentukan kelompok adalah membantu menyiapkan peserta didik yang nantinya secara individu akan menjawab kuis yang diberikan oleh guru. Setelah guru menyajikan materi, kelompok berkumpul untuk mempelajari lembar tugas dan materi-materi yang diberikan oleh guru dengan cara diskusi bersama-sama dengan anggota kelompok, bertukar jawaban, atau mengoreksi kesalahan anggota kelompok. Kelompok merupakan yang paling penting dalam *STAD* karena pada setiap nilai yang diberikan, yang ditekankan adalah apa yang dilakukan anggota kelompok untuk kelompok mereka agar menjadi kelompok yang terbaik dan mendapat penghargaan serta apa yang dilakukan kelompok untuk membantu anggotanya dalam peningkatan nilai individunya.
- c. **Kuis**, Setelah satu sampai dua kali presentasi guru dan satu sampai dua kali praktik kelompok peserta didik dalam kelompok menjalani kuis secara perseorangan. Peserta didik tidak diperbolehkan untuk saling membantu selama kuis berlangsung. Hal ini untuk memastikan bahwa setiap peserta didik bertanggung jawab atas pengetahuan yang mereka pelajari dan peroleh di dalam kelompok.

- d. **Skor kemajuan perseorangan**, Gagasan skor kemajuan perseorangan adalah menanamkan tujuan prestasi yang bisa diperoleh peserta didik, jika dia bekerja lebih keras dan berbuat lebih baik dibandingkan sebelumnya. Setiap peserta didik bisa menyumbangkan nilai maksimal untuk kelompok mereka masing-masing dengan menunjukkan kemajuan nilai individu yang diperolehnya dari nilai sebelumnya. Tiap peserta didik diberikan nilai dasar yang diambil dari rata-rata prestasi peserta didik pada kuis yang sama, kemudian peserta didik memperoleh nilai untuk kelompok mereka berdasarkan pada seberapa banyak nilai kuis mereka melebihi nilai mereka yang sebelumnya.
- e. **Penghargaan kelompok**, Kelompok bisa saja mendapat penghargaan atau sertifikat lain jika nilai rata-rata kelompok tersebut melampaui kriteria tertentu.

Selanjutnya ada tiga konsep di dalam metode pembelajaran *STAD* menurut Slavin (dalam Sharan, 2014:4) diantaranya yaitu:

- a. **Penghargaan kelompok**, dimana suatu kelompok belajar bisa memperoleh penghargaan jika anggotanya bisa mencapai kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Misalnya peserta didik salah satu anggota kelompok mampu mencapai kriteria dengan mendapatkan nilai di atas rata-rata maka kelompok belajar peserta didik tersebut mendapat penghargaan.

- b. **Tanggung jawab perseorangan**, keberhasilan sebuah kelompok belajar tergantung pada pembelajaran dari semua anggota kelompoknya. Jika peserta didik yang ada di dalam kelompok belajar dengan baik maka kelompok belajar tersebut sangat mungkin mendapat penghargaan di akhir.
- c. **Kesempatan yang sama untuk berhasil**, berarti bahwa apa yang disumbangkan peserta didik untuk kelompok mereka berdasarkan kemajuan mereka atas kemampuan mereka sendiri, sehingga peserta didik yang pintar, sedang, dan kurang pintar sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik karena peran serta dari semua anggota kelompok akan dinilai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gagasan utama dari model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah untuk memotivasi peserta didik supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar, yang pada akhirnya hasil belajar pun akan meningkat. Pelaksanaannya peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil bersifat heterogen yang bekerja sama saling membantu dengan tetap memperhatikan hasil kerja kelompok dan individu. Model pembelajaran *STAD* sangat cocok apabila diterapkan di kelas VIII SMP Negeri 5 Demak khususnya pada pembelajaran IPS. Dengan diterapkannya model pembelajaran *STAD* diharapkan mampu meningkatkan motivasi yang secara tidak langsung motivasi tersebut mampu mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe *STAD* juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Menurut Trianto (2009: 69) ada 5 persiapan yang harus dilakukan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain :

a. Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku peserta didik, lembar kerja peserta didik (LKS) beserta lembar jawabannya.

b. Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan peserta didik dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antarsatu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memerhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik. Dalam hal ini penulis menamai masing-masing kelompok dengan nama-nama hewan agar memudahkan dalam membagi kelompok.

c. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai akhir semester sebelumnya.

d. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik. Hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

e. Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Dalam setiap model pembelajaran tentunya terdapat langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dari awal sampai akhir. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *STAD* khususnya dalam pembelajaran IPS diantaranya terdapat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Penerapan Model Pembelajaran *STAD* dalam Pembelajaran IPS di kelas

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta didik
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar	Peserta didik mendengarkan dan memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan
		Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik ketika pembelajaran	Peserta didik mendengarkan setiap persyaratan dan informasi dari guru tentang bagaimana mendapatkan sebuah penghargaan
2	Menyajikan informasi	Guru menyampaikan materi pembelajaran pluralitas masyarakat Indonesia kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi (contoh-contoh) atau melalui konsep-konsep cerdik	Peserta didik memahami dan mempelajari contoh kasus yang diberikan oleh guru pada materi pembelajaran pluralitas masyarakat Indonesia
		Guru memberikan latihan dengan memberikan tanya jawab kepada peserta didik dengan menunjuk secara acak terkait materi pluralitas masyarakat Indonesia	Peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru dengan aktif tentang materi pluralitas masyarakat Indonesia
3	Mengorganisasikan peserta didik	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.	Peserta didik membentuk kelompok sesuai aturan yang diberikan oleh guru dan memahami fungsi/cara kerja di dalam kelompok
4	Membimbing kelompok	Guru memberikan dan menjelaskan fungsi dari lembar kegiatan	Peserta didik bekerja sama di dalam kelompok dalam

	bekerja dan belajar	dan lembar jawaban kepada tiap kelompok	mengerjakan lembar kegiatan yang diberikan oleh guru
		Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.	Peserta didik dibimbing oleh guru ketika belajar di dalam kelompok dan membantu teman satu kelompok dalam belajar hingga semua anggota kelompok memahami apa yang mereka kerjakan
5	Memberikan Ujian/ Tes Individual	Guru memberikan tes kepada peserta didik secara individual untuk mengukur hasil belajar mereka selama berkelompok.	Peserta didik menjawab soal yang diberikan guru secara individual dan dilarang bekerja sama lagi
6	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi atau masing - masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya	Peserta didik masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajarnya di depan kelas tentang materi pluralitas masyarakat Indonesia
7	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.	Guru memberikan skor individual dan kelompok ketika pembelajaran berlangsung Guru menghitung skor akhir dan peserta didik yang mendapatkan skor sesuai kriteria yang ditentukan akan mendapatkan penghargaan secara individual maupun kelompok. (skor

			awal diambil dari nilai ujian semester terakhir peserta didik)
--	--	--	--

Sumber: (Dewi, 2014:14)

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan begitu pula dengan model pembelajaran *STAD*. Menurut Adesanjaya (2011: 68) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, yaitu:

- 1). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- 2). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
- 3). Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- 4). Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

b. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*, yaitu:

Kerja kelompok hanya melibatkan mereka yang mampu memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang pandai dan kadang-kadang menuntut tempat yang berbeda dan gaya-gaya mengajar berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukannya keterampilan guru dalam manajemen kelasnya, guru mampu menyatukan peserta didik dengan

berbagai keanekaragamannya dalam kelompok-kelompok kecil sehingga dapat mengatasi kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran ini.

3. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasinya yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Permendikbud Nomer 13 Tahun 2015). Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran terpadu karena IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik atau tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang di masyarakat.

NCSS (dalam Supardan 2015:12) menyebutkan bahwa:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Maksud dari pernyataan di atas adalah ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai macam disiplin ilmu sosial dan humaniora untuk mengembangkan warga negara yang baik. Dalam program sekolah, IPS memberikan koordinasi studi yang sistematis menggambarkan pada disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi serta konten yang sesuai dengan humaniora, matematika dan IPA. Tujuan utama IPS adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan dan memberi alasan untuk kepentingan masyarakat sebagai warga negara yang baik, dari beragam budaya, demokrasi sosial di dunia yang saling tergantung.

Berdasarkan beberapa pengertian mata pelajaran IPS, maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran perpaduan antara ilmu-ilmu sosial diantaranya sosiologi, geografi, sejarah, dan ekonomi. Adanya keterpaduan mata pelajaran IPS maka dapat meningkatkan keterampilan peserta didik untuk memecahkan masalah

pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Tujuan *Social Studies* (Pembelajaran IPS) menurut Jarolim (dalam Supardan 2015:13) dikategorikan ke dalam tiga kelompok tujuan, yakni: (1) *Understanding*, yang berhubungan dengan pengetahuan dan kecerdasan (*knowledge and knowing*); (2) *Attitudes*, yang berhubungan dengan nilai-nilai, apresiasi, cita-cita, dan perasaan; (3) *Skills*, yang berhubungan dengan penggunaan dan pemakaian pembelajaran studi sosial dan kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru.

Tujuan pendidikan IPS pada tingkat sekolah menurut Muhammad Numan Somantri ((2001: 260-261) (dalam penelitian Jayanti 2014:12)) adalah menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, negara, dan agama; menekankan pada isi dan metode berfikir ilmuwan sosial; dan menekankan reflektif inquiri. Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan IPS di sekolah adalah untuk membentuk karakter peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab, serta dapat menumbuhkan perilaku berpikir secara kritis. Melalui pendidikan IPS di sekolah diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan seorang warga negara yang baik sehingga dapat memecahkan persoalan-persoalan di lingkungannya.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Anni dan Rifa'i. 2015:67). Menurut Sudjana (2014:22) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik menerima pengalaman belajarnya. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Dalam peserta didik perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan peserta didik. Tujuan peserta didik merupakan Deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau Deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi (Gerlach dan Ely, dalam Rifa'i 2015:67). Perumusan tujuan peserta didik lebih rumit karena tidak dapat diukur secara langsung.

Tujuan peserta didik merupakan bentuk harapan yang dikomunikasikan melalui pernyataan dengan cara menggambarkan perubahan yang diinginkan pada diri peserta didik, yakni pernyataan tentang apa yang diinginkan pada diri peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajar. Kerumitan pengukuran hasil belajar itu disebabkan karena bersifat psikologis. Untuk mengukur kemampuan peserta didik di dalam mencapai tujuan peserta didik tersebut diperlukan adanya pengamatan kinerja (*performance*) peserta didik sebelum dan setelah pembelajaran peserta didik berlangsung, serta mengamati perubahan kinerja yang telah terjadi.

Benyamin S. Bloom menyampaikan ada tiga ranah belajar, diantaranya yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif menggambarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan ketrampilan berfikir. Kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hierarkis yang terdiri atas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, minat dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hierarki yang berentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan peserta didik afektif adalah penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, pembentukan pola hidup. Kemudian ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik menurut Elizabeth Simpson (dalam Rifa'i, 2015:71) adalah persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreatifitas.

Beberapa uraian berikut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pola kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai pengaruh pengalaman belajar yang dialami peserta didik dalam baik berupa suatu bagian, unit, atau bab, materi tertentu yang telah diajarkan. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan

materi oleh peserta didik. Kemajuan prestasi belajar peserta didik tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan ketrampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotorik.

Hasil belajar kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan analisis. Hasil belajar kognitif berupa nilai akademik yang diukur dalam tes pembelajaran. Nilai tersebut kemudian dianalisis tingkat ketercapaian kriteria ketuntasan belajar baik secara individu maupun klasikal. Berdasarkan kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dalam Susilo (2013:4) terdapat kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal, yaitu:

- a. Peserta didik dikatakan tuntas secara individu jika menyerap 75% (sesuai kriteria ketuntasan minimal).
- b. Peserta didik dikatakan tuntas secara klasikal jika minimal 75% peserta didik mengalami ketuntasan individu atau dengan kata lain peserta didik dikatakan tuntas secara klasikal apabila jumlah peserta didik yang tuntas $\geq 75\%$ dari jumlah seluruh peserta didik.

5. Aktivitas Belajar

Sardiman dalam jurnal Widodo (2013:34) menjelaskan bahwa berbuat untuk merubah tingkah laku melalui perbuatan adalah prinsip belajar. Ada atau tidaknya belajar dicerminkan dari ada atau tidaknya aktivitas. Tanpa ada aktivitas, belajar tidak mungkin terjadi. Sehingga dalam interaksi belajar-mengajar aktivitas merupakan prinsip yang penting. Sardiman (2006: 100) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.

Penggunaan metode, pendekatan belajar mengajar dan orientasi belajar menyebabkan aktivitas belajar setiap peserta didik berbeda-beda. Ketidaksamaan aktivitas belajar peserta didik melahirkan kadar aktivitas belajar yang bergerak dari aktivitas belajar yang rendah sampai aktivitas belajar yang tinggi, Djamarah dalam jurnal Widodo (2013:34).

Berdasarkan berbagai pendapat maka dapat disimpulkan aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran.

Gagne ((dalam Abin Syamsuddin Makmun, 2003:105) dalam jurnal Aliwanto (2017:65-66)) perubahan perilaku yang merupakan hasil dari aktivitas belajar dapat berbentuk :

- a. Informasi verbal; yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan.

- b. Kecakapan intelektual; yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol.
- c. Strategi kognitif; kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya.
- d. Sikap; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan.
- e. Kecakapan motorik; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Paul B. Diedric ((dalam Sardiman, 2011: 101) dalam jurnal Aliwanto (2017:66)) mengatakan ada beberapa jenis aktivitas belajar yang harus dilakukan dengan baik oleh peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang maksimal diantaranya : (1) *visual activities*, yaitu kegiatan membaca, memperhatikan. (2) *oral activities*, yaitu kegiatan yang dilakukan seperti merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, dan intruksi (3) *listening activities*, yaitu kegiatan mendengarkan, (4) *writing activities*, yaitu kegiatan menulis, (5) *drawing activities*, yaitu kegiatan menggambar, membuat grafik, peta dan diagram (6) *motor activities*, yaitu kegiatan melakukan pekerjaan, membuat konstruksi, model, (7) *mental activities*, yaitu kegiatan menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis dan mengambil keputusan, (8) *emotional activities*, yaitu tenang, merasa bosan, gugup.

Indikator aktivitas belajar yang akan diamati di dalam penelitian ini yaitu:

- a. Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan materi dari guru (*visual activities/listening activities*).
- b. Peserta didik aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru (*oral activities*).
- c. Peserta didik menanggapi pendapat yang diberikan oleh teman/guru (*mental activities*).
- d. Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara kelompok dan individu (*writing activities/motor activities*).
- e. Peserta didik berdiskusi dengan teman sekelompok/tim (*oral activities*).
- f. Peserta didik menganalisis dan mengambil kesimpulan dari diskusi dalam kelompok/tim (*mental activities*).
- g. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dengan tenang dan percaya diri serta dengan bahasa yang baik dan benar (*emotional activities*).

Indikator aktivitas peserta didik dalam penelitian ini Aktivitas peserta didik dikatakan efektif jika rata-rata skor aktivitas peserta didik mencapai skor 65-82 dengan kategori baik, Lukaspin (2014:52).

6. Respon Positif/Tanggapan Peserta Didik Terhadap Pembelajaran

Menurut Edward L. Thorndike dalam (Efendi, 2016: 88) belajar adalah adanya perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman. Belajar adalah interaksi antara stimulus (S) dan respon (R). Sehingga dalam belajar yang diperlukan adalah input berupa stimulus dan output berupa respon (Khairani, 2013) dalam simanjuntak (2018: 82). Stimulus yang diberikan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan responnya merupakan tanggapan peserta didik setelah diberikan pembelajaran.

Penelitian Ahmad (2017:9) mengatakan bahwa respon/tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran juga menjadi tolak ukur dalam menguji tingkat efektifitas penerapan suatu model pembelajaran. Karena penerapan suatu model pembelajaran dikatakan efektif jika dalam penerapan model tersebut dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Apabila setelah terlaksana suatu pembelajaran peserta didik menjadi lebih termotivasi, peserta didik belajar lebih giat dan aktif, memperoleh hasil belajar yang lebih baik serta peserta didik belajar dalam keadaan yang menyenangkan maka penerapan model pembelajaran tersebut dapat dikatakan memberi respon positif bagi peserta didik. Respon positif ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa model pembelajaran tersebut mempunyai respon/tanggapan yang baik dari peserta didik.

Respon/tanggapan yang baik (positif) dapat menandakan bahwa peserta didik tertarik minatnya terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga dikemudian hari peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar dan mengikuti pembelajaran. Respon positif dalam pembelajaran akan berdampak pada meningkatnya minat, antusias dan motivasi peserta didik sehingga diharapkan hasil belajar peserta didik juga akan meningkat/baik.

Respon/tanggapan peserta didik didapat melalui lembar angket yang berisi pertanyaan maupun pernyataan yang menyatakan ketertarikan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Respon peserta didik terhadap pembelajaran dikategorikan positif yaitu peserta didik merespon positif semua aspek berada diatas 70% pada angket respon peserta didik terhadap perangkat dan pelaksanaan pembelajaran (Tambun, 2017:158). Sedangkan Galuh dan Kuswari (2016:53) menyatakan bahwa media dikatakan praktis apabila perolehan skor rata-rata dari angket respon peserta didik masuk dalam kategori Baik atau Sangat Baik. Sehingga indikator repon peserta didik dalam penelitian ini dikatakan efektif apabila rata-rata peserta didik 70% merespon positif semua aspek yang ada dalam angket respon atau skor angket respon minimal masuk dalam kategori Baik.

B. Penelitian yang Relevan

Penulisan tinjauan pustaka berisi tentang penjelasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Berbagai penelitian mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran *STAD* terhadap peningkatan hasil belajar telah dilakukan oleh berbagai pihak. Hasil-hasil dari penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk tinjauan dalam berbagai kajian.

Penelitian yang dilakukan oleh Azka (2015) yang berjudul “*Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran IPS Materi Pranata Sosial Dalam Masyarakat Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Teras Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015.*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara peserta didik yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan peserta didik yang hanya diberikan model pembelajaran konvensional (ceramah), 2) Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar IPS peserta didik yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan peserta didik yang diberikan model pembelajaran konvensional (ceramah) dilihat dari nilai *pre test* dan *post test*, 3) Terdapat perbedaan aktifitas belajar IPS peserta didik yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan peserta didik yang diberikan model pembelajaran konvensional (ceramah).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Azka dengan peneliti terdapat pada fokus materi penelitian yaitu penelitian Azka berfokus pada materi IPS pranata sosial. Penelitian Azka memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu terdapat pada bagian objek penelitian yang dimana objek penelitiannya adalah kelas VIII jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2016) yang berjudul “*Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dan Keterampilan Regulasi Diri Peserta didik Kelas VI MIN Malang 1 Kota Malang*”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa; 1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* pada penelitian yang dilakukan di kelas VI MIN Malang 1 Kota Malang dilihat dari nilai *pre test* dan *post test*, 2) Terdapat perbedaan regulasi diri peserta didik yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada penelitian yang dilakukan di kelas VI MIN Malang 1 Kota Malang.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Hidayati dengan peneliti yaitu pada variabel penelitian, penelitian Hidayati memiliki variabel penelitian peningkatan hasil belajar IPS dan peningkatan keterampilan regulasi diri peserta didik. Selain itu perbedaan yang lain terdapat pada objek penelitian, bahwa objek penelitian Hidayati adalah kelas VI jenjang Sekolah Dasar (SD)/MIN. Kesamaan penelitian Hidayati dengan peneliti terdapat pada variabel

penelitiannya yaitu peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Penelitian Agustiningtias (2011) yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) dengan Media Foto Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Materi Sejarah Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 3 Bumiayu Tahun Pelajaran 2010/2011*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Terdapat peningkatan prestasi belajar IPS pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Bumiayu dengan menggunakan model pembelajaran *STAD*, 2) Terdapat peningkatan prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* dibantu media foto pada materi IPS sejarah.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Agustiningtias dengan peneliti terdapat pada objek penelitian dan materi yang digunakan, objek penelitian Agustiningtias yaitu peserta didik kelas VII sedangkan materi yang diterapkan pada penelitian adalah materi IPS sejarah. Selain itu variabel penelitian Agustiningtias yaitu peningkatan prestasi belajar IPS dilengkapi dengan media bantu seperti media foto pada model pembelajaran *STAD* sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak menggunakan media bantu. Namun terdapat kesamaan antara penelitian Agustiningtias dengan peneliti yaitu pada *treatment* penelitian yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *STAD*.

Penelitian Maulidah (2012) yang berjudul “*Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Berbantuan Modul Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Pada Peserta didik Kelas X Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Batang*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Terdapat peningkatan aktivitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* dengan berbantu modul pembelajaran 2) Terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* berbantu modul pembelajaran.

Perbedaan penelitian Maulidah dengan peneliti terdapat pada objek penelitian, pada penelitian Maulidah menggunakan objek penelitiannya yaitu peserta didik SMK kelas X. Sedangkan fokus materi pada penelitian Maulidah lebih spesifik ke ranah IPS bidang ilmu ekonomi yaitu tentang materi kewirausahaan. Selain itu perbedaan terdapat pada penggunaan media, jika pada penelitian maulidah menggunakan bantuan media cetak seperti modul namun pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak menggunakan media. Kedua penelitian memiliki kesamaan pada pemberian *treatment* penelitian yaitu model pembelajaran *STAD*.

Penelitian Nugroho (2014) yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Peserta didik Kelas v SD Karang Duren*”. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa terdapat perbedaan peningkatan prestasi belajar IPS peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dari

guru. Perbedaan penelitian Nugroho dengan peneliti terdapat pada objek penelitiannya, penelitian Nugroho menggunakan objek penelitian kelas V jenjang Sekolah Dasar (SD). Kesamaan penelitian Nugroho dengan peneliti terdapat pada variabel penelitiannya yaitu peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *STAD*.

Kesimpulan dari kelima tinjauan pustaka jika dilihat secara garis besar persamaan secara umum yaitu pada variabel penelitian yang terkait dengan peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Sedangkan jika dilihat dari perbedaannya bisa dilihat dari objek penelitian yang digunakan berbeda-beda.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPS khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) peserta didik dapat mempelajari materi dari berbagai bidang ilmu seperti geografi, sosiologi, sejarah, dan ekonomi. Berbagai bidang ilmu tersebut diajarkan dan dipelajari oleh peserta didik secara terpadu. Pembelajaran selama ini hanya diajarkan secara konvensional dengan metode seperti ceramah sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru dan membuat peserta didik cenderung bosan, kurang antusias, dan menjadi kurang aktif. Hal tersebut tentunya berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) jika dilihat dari nilai rata-rata peserta didik pada ulangan tengah semester.

Pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang mengikuti perubahan zaman dan dengan segala perkembangannya mulai dari kurikulum IPS sendiri, saat ini pembelajaran IPS pada kurikulum 2013 menuntut pembaharuan terhadap model pembelajarannya agar peserta didik lebih aktif dan mandiri. Berbagai inovasi model pembelajaran pada kurikulum saat ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik secara efektif dan efisien khususnya pada pembelajaran IPS. Maka dari itu pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat menentukan tingkat aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Sehingga diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat yang tentunya lebih efektif dan efisien dibandingkan model pembelajaran sebelumnya yang diterapkan oleh guru, salah satunya yaitu model pembelajaran Kooperatif (Kelompok) tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*.

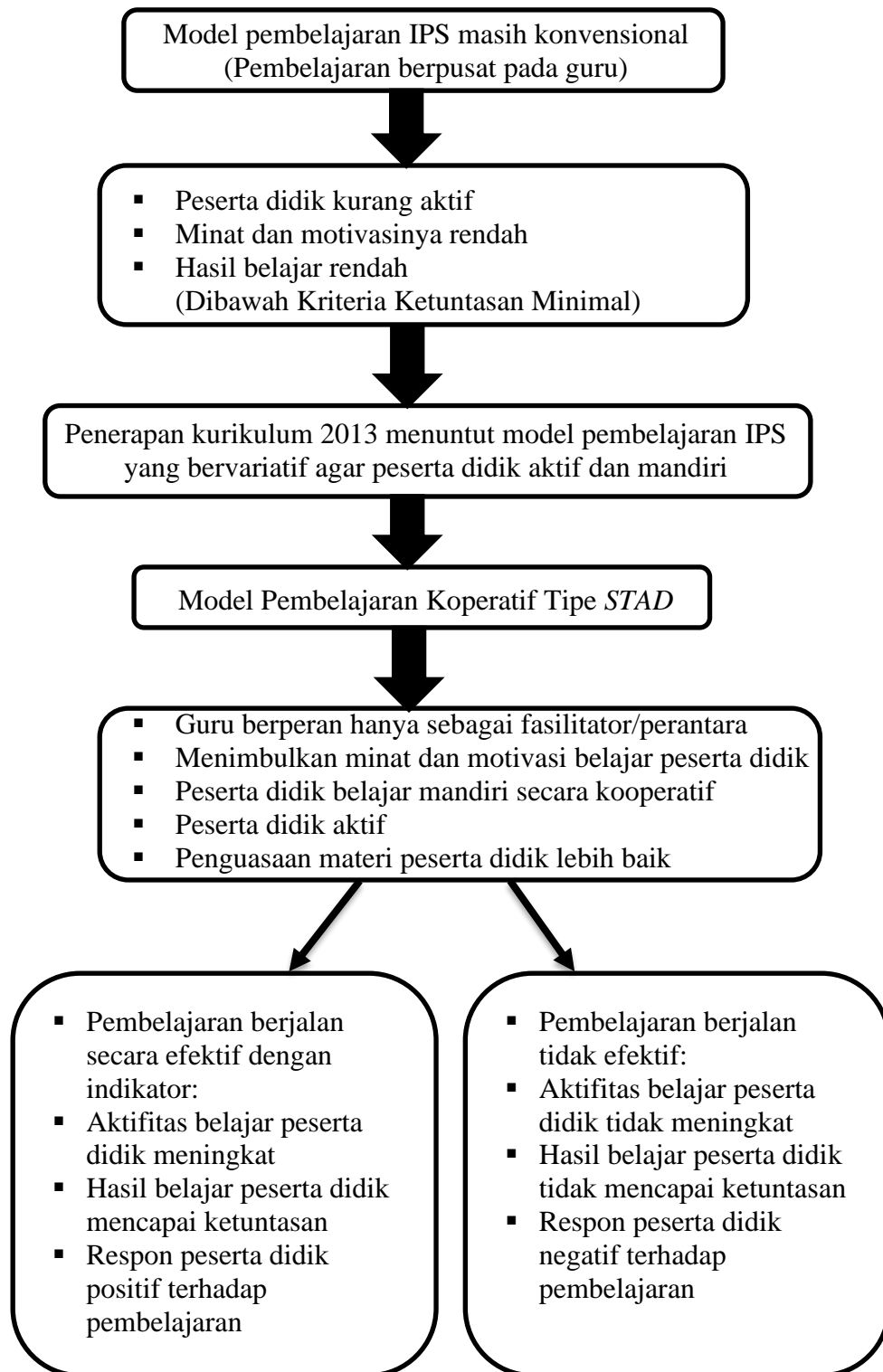
Model pembelajaran *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang digunakan pada pembelajaran IPS. Model pembelajaran *STAD* merupakan tipe pembelajaran kooperatif atau kelompok sehingga peserta didik dituntut bertanggung jawab terhadap kemajuan hasil belajar kelompok dan individunya sendiri. Model pembelajaran *STAD* dapat merangsang peserta didik untuk bekerja secara kelompok sehingga dapat meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam bertanya dan berdiskusi dalam memecahkan suatu masalah.

Model pembelajaran *STAD* merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling simpel dan mudah diterapkan dalam pembelajaran jika dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif lain. Model pembelajaran *STAD* di dalamnya peserta didik saling belajar pada sesama teman sebayanya sehingga peserta didik lebih aktif dan antusias belajar diskusi dan bertanya dengan teman sebayanya dibandingkan belajar dengan guru yang cenderung membuat mereka merasa canggung dan malu bertanya. Dilihat dari proses pembelajarannya, menggunakan model pembelajaran *STAD* dapat membuat peserta didik lebih memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik khususnya dalam pembelajaran IPS. Hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh model pembelajaran *STAD* yang efektif.

Model pembelajaran *STAD* dikatakan efektif jika aktifitas belajar peserta didik meningkat, hasil belajar peserta didik mencapai ketuntasan, dan respon peserta didik terhadap pembelajaran bersifat positif. Hasil belajar yang dimaksud adalah ketuntasan hasil belajar IPS sesudah diberikan model pembelajaran *STAD*, selain itu model pembelajaran *STAD* yang dapat memunculkan minat dan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik belajar secara aktif dan mandiri secara kooperatif dalam kelompok di kelas, dalam hal ini aktifitas belajar peserta didik menjadi meningkat sehingga respon peserta didik bersifat positif terhadap pembelajaran *STAD* yang diterapkan pada pembelajaran IPS. Apabila aktifitas belajar peserta didik tidak meningkat, hasil belajar peserta didik tidak mencapai ketuntasan, dan respon peserta didik

tidak bersifat positif terhadap pembelajaran maka penerapan model pembelajaran *STAD* tidak dikatakan efektif terhadap hasil belajar IPS.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan desain penelitian *pre-eksperimental* (eksperimen semu) dengan tipe *pre-test* dan *post test group* dengan hanya menggunakan satu kelas eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Demak kelas VIII yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Secara ringkas kerangka berpikir pada penelitian ini terangkum dalam gambar 2.1 berikut ini :



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir 1

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* Terhadap Hasil belajar IPS Kelas VIII SMP Negeri 5 Demak Tahun Ajaran 2019/2020
(Sumber: Data Penelitian 2019)

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017:63).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Penerapan model pembelajaran *STAD* efektif terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Demak.

Ho: Penerapan model pembelajaran *STAD* tidak efektif terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Demak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan penelitian yaitu penerapan model pembelajaran *STAD* efektif terhadap hasil IPS peserta didik kelas VIII SMP Negeri 5 Demak dengan rincian indikator yang dicapai sabagai berikut:

1. Model pembelajaran *STAD* dalam pembelajaran IPS dilaksanakan di kelas VIII A dengan berbagai tahapan dimulai dari guru memberikan motivasi serta materi pelajaran kepada peserta didik, kemudian peserta didik dibentuk dalam kelompok diskusi, pelaksanaan kuis individu dan kelompok, sampai tahap presentasi hasil diskusi, dan terakhir tahap pemberian penghargaan bagi peserta didik dengan skor peningkatan tertinggi secara individu dan kelompok. Dalam model pembelajaran *STAD* dilakukan pengamatan aktivitas belajar peserta didik dari jumlah 31 peserta didik dan hasilnya rata-rata aktivitas belajar peserta didik kelas VIII A menunjukkan angka 65,45 dengan presentase sebesar 65% dan terletak pada interval 65-82 yang masuk dalam kategori baik, dengan rincian statistik skor minimum sebesar 43, skor maksimum sebesar 93, simpangan baku (*standart deviasi*) sebesar 12,85 dan varians sebesar 165,123.

2. Hasil belajar peserta didik kelas VIII A dapat diketahui setelah melalui perhitungan uji t atau uji perbedaan rata-rata diketahui bahwa nilai *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan yang signifikan. Terbukti hasil nilai *posttest* lebih baik dibandingkan nilai *pretest* dengan nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi yaitu sebesar 85,81 sedangkan nilai *pretest* sebesar 60,90. Dilihat dari segi ketuntasan belajar secara klasikal, hasil belajar peserta didik kelas VIII A mencapai tingkat keberhasilan sebesar $100\% \geq 75\%$ dengan kata lain seluruh peserta didik tuntas mencapai nilai KKM. Melalui perhitungan SPSS pada tabel *Paired Sample Test* diperoleh nilai sig sebesar 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka tolak H_0 yang berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara data *pretest* dan data *posttest* peserta didik pada pembelajaran *STAD*. Sehingga penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi pelajaran IPS telah meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Rata-rata peserta didik kelas VIII A memberikan respon baik terhadap pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran *STAD* terbukti dilihat dari presentase rata-ratanya sebesar 78,17% dan masuk dalam kategori baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *STAD* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VIII SMP Negeri 5 Demak”, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru hendaknya lebih inovatif terhadap model pembelajaran yang akan diterapkan pada peserta didik di dalam kelas. Guru lebih memperhatikan minat dan motivasi belajar serta kondisi terkini peserta didik sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan. Model pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami peserta didik lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi Peneliti

Peneliti hendaknya melakukan penelitian dengan desain penelitian *True Experiment* atau eksperimen sebenarnya dengan adanya kelas kontrol sehingga tidak ada variabel luar yang mempengaruhi dan pemilihan sampelnya secara random bukan karena pertimbangan peneliti. Selain itu peneliti perlu memilih materi IPS yang lebih sulit untuk mendapatkan hasil yang lebih detail terkait hasil belajar peserta didik.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu mengikuti proses dan kegiatan pembelajaran termasuk pembelajaran *STAD* dengan lebih antusias dan aktif sehingga hasil belajar peserta didik bisa lebih meningkat lebih baik dari sebelumnya.

4. Bagi Sekolah

Pihak sekolah hendaknya memberikan sarana yang lebih lengkap seperti *LCD* proyektor tiap kelas dan koneksi internet demi menunjang kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kreatifitas guru dan prestasi belajar peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningtias, Bunga. 2011. *“Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) Dengan Media Foto Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Materi Sejarah Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 3 Bumiayu Tahun pelajaran 2010/2011”*. Skripsi Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Aliwanto. 2017. Analisis Aktivitas Belajar Peserta didik. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. Vol 3 No 1. IKIP PGRI Pontianak.
- Adesanjaya. 2011. *Model-model Media Pembelajaran*. Bandung: Ramawijaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azka, Milatu. 2015. *“Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Pembelajaran IPS Materi Pranata Sosial Dalam Masyarakat Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Teras Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015”*. Skripsi Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bagiyono. 2017. Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Butir Soal Ujian Pelatihan Radiografi Tingkat 1. *Jurnal Widyanuklida*. Vol 16 No 1. Pusdiklat Batan.
- Bappenas. 2019. *Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia Masih Menengah*. <https://money.kompas.com/read/2019/07/22/111200026/bappenas--kualitas-sumber-daya-manusia-indonesia-masih-menengah->. (23 Feb. 2020).
- Dewi, Hertika. 2014. *“Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Peserta didik Kelas IV SD Negeri 2 Karanganyar Gedungtataan Pesawaran TP 2013/2014”*. Skripsi Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Dhany Triwulan, Chindra. 2012. *“Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching Pada Peserta didik Kelas IV A SD Negeri Gentan”*. Skripsi Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Dina Nur Shadrina. 2016. “*Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together Terhadap Pemahaman Konsep Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. Program Studi Pendidikan Ekonomi Bkk Koperasi*”. Skripsi. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Fadrijin, Martha Amelia dan Muhsin. 2017. Pengaruh Lokasi Sekolah, Promosi Sekolah, Persepsi Dan Teman Sebaya Terhadap Minat Siswa Memilih Jurusan. *Economic Education Analysis Journal*. Vol No 2. Universitas Negeri Semarang.
- Fani Fadillasari, Edy Yusmin, Dian Ahmad BS. 2012. Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Trigonometri Di Kelas X Ipa Sman 3 Pontianak. Prodi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak.
- Fitri, Utami. 2012. “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tai (Teams Assisted Individualization) Dalam Pembelajaran Ipa Materi Gaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Panembahan Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*”. S1 Thesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hanifah, Nani. 2014. Perbandingan Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda Butir Soal Dan Reliabilitas Tes Bentuk Pilihan Ganda Biasa Dan Asosiasi Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Sosio e-Kons*. Vol 6 No 1. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.
- Hidayati, Nurul. 2016. “*Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dan Keterampilan Regulasi Peserta didik Kelas VI MIN Malang 1 Kota Malang*”. Skripsi Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Jayanti, Miftah. 2014. “*Perbandingan Penerapan Strategi Bertukar Pasangan Dan Bamboo Dancing Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas 5 SDN Kleco 1 No.7 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014*”. Skripsi Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kustandi dan Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lukaspin. 2014. “*Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Di Kelas IV SD Negeri 84 Bengkulu Selatan*”. Skripsi Bengkulu. Universitas Bengkulu.

- Maulidah, Novita. 2012. *“Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Berbantuan Modul Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Pada Peserta didik Kelas X Pemasaran SMK Negeri 1 Batang”*. Efektivitas Model Pembelajaran Skripsi Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Mariani. 2015. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pembagian Bilangan Cacah Dengan Menggunakan Media Visual Di Kelas Ii Sd Negeri 2 Kota Banda Aceh. *Jurnal Peluang*. Vol 3 No 2. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Muhsin. 2015. *“Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kemampuan Pengembangan Bahan Ajar Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis Siswa Mtsn Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh”*. Masters thesis, Pascasarjana UIN-SU.
- Mulyasa, E. 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Nugroho Dwi, Wasrik Oky. 2014. *“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Peserta didik Kelas V SD Karang Duren”*. Skripsi Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurkholis. 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*. Vol 1 No 1. STAIN Purwokerto.
- Nuswowati, Murbangun dkk. 2010. Pengaruh Validitas Dan Reliabilitas Butir Soal Ulangan Akhir Semester Bidang Studi Kimia Terhadap Pencapaian Kompetensi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol 4 No 1. UNNES Semarang.
- Palupi, Tunjung Laras Galuh dan Hernawati, Kuswari. 2016. *“Pengembangan Media Pembelajaran Trigonometri Berbasis Flash Untuk Siswa SMA Kelas X”*. Thesis Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013 Tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional.
- Rifa'I, Achmad dan Tri Anni, Catharina. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Rina Pradiyanti, Edy Cahyono, Supartono. 2013. Pembelajaran Laju Reaksi Model Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa. Vol 2 No 1. *Journal of Innovative Science Education*.

- Setyosari, Punaji. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sharan, Shlomo. 2014. *The Handbook Of Cooperative Learning*. Yogyakarta: Istana Media.
- Sinambela, N.J.M.P. (2006). “Keefektifan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-Based Instruction*) dalam Pembelajaran Matematika untuk Pokok Bahasan Sistem Linier dan Kuadrat di Kelas X SMA Negeri 2 Rantau Selatan Sumatera Utara”. Tesis. Surabaya: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Sinta Dameria Simanjuntak dan Imelda. 2018. Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika Realistik Dengan Konteks Budaya Batak Toba. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)* Vol. 4 No. 1. Universitas Katolik Santo Thomas.
- Slavin E, Robert. 2015. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudijono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulman, Nurfitriana. 2017. “Komparasi Keefektifan Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* dan Tipe *Think Pair Share* dengan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone”. Thesis Makasar. Universitas Negeri Makasar.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial Perspektif filosofi dan kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilo. 2013. Peningkatan Efektivitas Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Unesa*. Vol 2 No 1. Universitas Negeri Surabaya.
- Tambun, Holden. 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Melatihkan Ketrampilan Metakognitif Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Profesi Keguruan*. Vol 3 No 2. Universitas Negeri Semarang.

- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Prenada Media Group.
- Ulfah, Rozana dkk. 2016. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan*. Vol 1 No 8. Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Undang-Undang No. 14 Tentang Guru dan Dosen Tahun 2005.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNDP. 2019. *Human Development Reports*. <http://hdr.undp.org/en/content/2019-human-development-index-ranking>. (23 Feb. 2020).
- Wahidmurni. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widodo. 2013. Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Peserta didik dengan Metode Problem Based Learning Pada Peserta didik Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*. Vol 17 No 49. Universitas Ahmad Dahlan.
- Yanto Bangun, Jepri. 2016. *“Efektivitas Penggunaan Metode Planted Questions Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Iman Kepada Rasul Allah Kelas Viii Di Mts ‘Aisyiyah Palembang. Skripsi..* Other thesis, UIN Raden Fatah Palembang.